

JURNAL

PENELITIAN TANAMAN INDUSTRI

(INDUSTRIAL CROPS RESEARCH JOURNAL)

Volume II No. 1

1996

DAFTAR ISI

	Halaman
Tanggap tiga varietas lada dalam bentuk lada perdu terhadap pemeliharaan dan jarak tanam PASRIL WAHID dan YANG NURYANI	1
Patogenisitas cendawan <i>Beauveria bassiana</i> (Balsamo) Vuillemin terhadap <i>Brontispa longissima</i> Gestro (Coleoptera : Hispidae) MELDY L.A. HOSANG	8
Analisis kelayakan usahatani iles-iles pada lahan hutan produksi di Kabupaten Madiun JT. YUHONO dan PUTI ROSMEILISA	21
Pengaruh pemupukan fosfat dan penggunaan mulsa terhadap pertumbuhan dan produksi kapas di lahan sawah sesudah padi ASMIN, BASO ALIEM LOLOGAU dan BASIR YAHA	27
Biologi <i>Helopeltis antonii</i> (Heteroptera; Miridae) pada tanaman jambu mente WIRATNO, E.A. WIKARDI, I.M. TRISAWA dan SISWANTO	36
Pengaruh dosis pupuk N dan P terhadap pertumbuhan dan hasil wijen galur Pachequino di lahan tadah hujan MOCH. MACHFUD, SOENARDI dan FITRININGDYAH T. KADARWATI	43



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Agency for Agriculture Research and Development
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TANAMAN INDUSTRI
Central Research Institute for Industrial Crops
 BOGOR - INDONESIA

JURNAL PENELITIAN TANAMAN INDUSTRI : merupakan publikasi ilmiah primer yang memuat hasil penelitian primer komoditi tanaman industri yang belum pernah dimuat pada media apapun, diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Terbit enam kali setahun.

Penanggung Jawab :

Pasril Wahid, Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Bogor

Dewan Redaksi :

Pemimpin merangkap
anggota

: Zainal Mahmud (Fisiologi)

Anggota

: Ika Mustika (Fitopatologi)
Elna Karmawati (Entomologi)
Doah Dekok Tarigans (Agronomi)
Sofyan Rusli (Teknologi Pasca Panen)
Sjafril Kemala (Agroeonomi)
Hobir (Pemuliaan Tanaman)

Redaksi Pelaksana : Sabar Wirjatmo
Iis Nana Maya
Yatty Rochiaty
Sri Endang Suyati

Alamat Redaksi :

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri
Jl. Tentara Pelajar No. 1, Telp. (0251) 336194, Bogor
Faks. (0251) 336194

Untuk keperluan tukar menukar dan sebagainya, agar menghubungi alamat redaksi.

Biaya cetak dari APBN T.A. 1996/1997, Bagian Proyek Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI ILES-ILES PADA LAHAN HUTAN PRODUKSI DI KABUPATEN MADIUN

JT. YUHONO dan PUTI ROSMELISA

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

RINGKASAN

Untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani iles-iles pada lahan hutan produksi telah dilakukan penelitian di desa Klangan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun Jawa Timur pada bulan Januari 1995. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa desa Klangan termasuk dalam kawasan hutan produksi yang cukup luas per-tanaman iles-ilesnya. Penelitian menggunakan metoda survey. Penentuan petani responden dilakukan secara acak sederhana. Untuk mengetahui pendapatan usahatani digunakan analisis anggaran, untuk mengetahui kelayakannya digunakan analisis Benefit Cost Ratio, Net Present Value dan Internal Rate of Return, sedangkan untuk mengetahui margin pemasaran digunakan analisis distribusi margin. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani iles-iles secara tunai tiap hektar tiap tahun adalah Rp 649 998,69. Analisis kelayakan finansial dengan arus tunai terpotong atas dasar faktor diskonto 18 % diperoleh hasil Benefit Cost Ratio 1.63, Net Present Value Rp 214 883,80 dan Internal Rate of Return 50 %. Pemasaran iles- iles cukup efisien ditunjukkan oleh share yang diterima petani 71.33 % dan margin keuntungan 14.92 %.

Kata kunci : Iles-iles, usahatani, kelayakan.

ABSTRACT

A study to find out the income and feasibility study of iles-iles (*Amorphophalus Spp*) on commercial forestry area was done in January 1995. Klangan village, Saradan Sub District, Madiun, East Java was chosen as the place of the study due to the largest of iles-iles area in that village. The study used survey method. Method used for analysis of farm income was budgeting, Benefit Cost Ratio (BC), Net Present Value (NPV) and Internal Rate of Return (IRR) to analysis the feasibility study. Margin distribution analysis also was applied to find out marketing margin. The result indicated the income of iles-iles farming was Rp. 649 998.69 per hectare per year. BC ratio was 1.63. NPV was Rp. 214 883.86, and IRR more than 50 % higher than bank interest that was 18 %. Marketing of iles-iles was efficient showed by the share of income received by farmer that was 71.33 % and profit margin only 14.92 %.

Key word : *Amorphophalus Spp.*, farming system, feasibility.

PENDAHULUAN

Iles-iles merupakan salah satu tanaman industri yang menghasilkan umbi dan mempunyai nilai

ekonomi. Peluang pengembangannya cukup cerah, ditunjukkan oleh pertumbuhan dan nilai ekspornya yang meningkat. Rata-rata peningkatan volume ekspor dari tahun 1985 sampai 1995 adalah 58.59 persen tiap tahun, sedang nilai ekspornya rata-rata meningkat 34.78 persen tiap tahun (ANON, 1985-1994) data diolah. Berarti permintaan iles-iles untuk ekspor dapat ditingkatkan dengan memperhatikan mutu maupun kontinuitas penyediaannya. Penanamannya masih terbatas yaitu dikawasan hutan produksi, sebagai tanaman sela dengan teknik budidaya yang sangat sederhana.

Kegunaan iles-iles cukup beragam. Menurut SUFIANI (1993) kegunaan ini dapat dibedakan atas tiga kriteria : a) atas dasar daya rekatnya, iles-iles dipergunakan untuk industri kosmetik yaitu untuk pengental krim; b) berdasarkan sifat kimianya, dipakai untuk industri film atau celluloid; c) berdasarkan sifatnya yang tidak tembus air, dimanfaatkan untuk pembuatan tenda, jas hujan, payung dan lain-lain.

Dengan semakin menyempitnya lahan kehutanan sebagai akibat dari penyerobotan hutan, penebangan kayu secara liar dan untuk pemukiman, akan berdampak negatif terhadap kelestarian hutan. Disisi lain adanya sistem tata hutan yang masih baik, merupakan tempat yang cocok untuk tumbuhnya tanaman iles-iles dan temu-temuan. Tanaman iles-iles yang diusahakan oleh petani disekitar hutan dapat memberikan sumbangan pendapatan petani. Secara tidak langsung juga dapat tercipta pasar untuk komoditas tersebut.

Perum Perhutani yang bertugas mengelola kawasan hutan, sejak tahun 1986 memprogramkan Perhutanan Sosial (PS) atau Sosial Forestry sebagai cara pengelolaan hutan negara dengan tujuan meningkatkan peran serta, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan serta pe-

ngamanan hutan dari pencurian kayu, dengan mengajak masyarakat sebagai mitra kerja dalam pelaksanaannya. Kemudian pada tahun 1992 membuat suatu program Pembangunan Masyarakat Desa Sekitar Hutan (PMDSH) dengan tujuan untuk mengatur, membenahi masyarakat desa sekitar hutan serta membantu meningkatkan pendapatannya.

Usahatani iles-iles dikawasan perhutanan sosial, merupakan usaha ekonomi yang sangat membantu terhadap sumbangan pendapatan petani. Hal tersebut tercermin secara langsung melalui harga faktor-faktor produksi. Untuk mengantisipasi permasalahan di atas diperlukan kajian mengenai kelayakan usahatani iles-iles, apakah masih layak diusahakan bila terjadi goncangan harga atau produksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani iles-iles yang ditanam di bawah tegakan kayu hutan, besarnya sumbangan pendapatan dan sistem pemasarannya.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan, bahwa tidak semua lahan kehutanan ditanami dengan tanaman iles-iles. Desa Klanganon termasuk dalam kawasan hutan produksi yang berada di wilayah Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun yang dapat mewakili dari segi luas areal maupun kontribusi pendapatan.

Data primer dikumpulkan dari petani, pedagang dan koperasi dengan sampel.

Penentuan petani responden, dilakukan dengan cara memilih petani iles-iles di desa Klanganon. Karena tingkat penguasaan teknologi, luas pemilikan lahan dan pola budidayanya cenderung homogen, maka penentuan petani responden dilakukan secara acak sederhana dengan menggunakan tabel teracak dengan petani sampel sebanyak 30 orang. Wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

Pedagang di desa tersebut sebanyak lima orang, maka seluruhnya diambil sebagai sampel sedang Lembaga Koperasinya satu buah.

Metoda analisis data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengetahui besarnya pendapatan dari komoditas iles-iles dilakukan dengan analisis anggaran usahatani. Untuk mengetahui tingkat kelayakan dari usahatani iles-iles digunakan tiga indikator kelayakan yaitu Benefit Cost Ratio (B/C ratio), Net Present Value (NPV) dan Internal Rate of Return (IRR).

Berdasarkan kriteria ini, usahatani iles-iles dikatakan layak apabila nilai $NPV > 0$ (positip). Artinya manfaat yang diterima dari usahatani iles-iles lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan. Bila $NPV < 0$ maka secara ekonomis usahatani tersebut pendapatan, sedang bila $NPV = 0$, berarti yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan. $B/C \text{ ratio} > 1$ dan $IRR > 1$ berarti usahatani tersebut mampu membayar bunga apabila modal usahanya berasal dari pinjaman (KUNCORO, 1990).

Sistem pemasaran iles-iles mengandung arti cara-cara pemasarannya (kontan, kredit, dan lain-lain), tempat penjualannya, bentuk produk yang dijual dan kepada siapa produk tersebut dijual (*marketing chanel*) serta bagian harga/keuntungannya. Sistem pemasarannya hanya diuraikan secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani dan pola budidaya iles-iles

Sebagian besar petani iles-iles di desa Klanganon masih menggunakan pola budidaya tradisional dengan pola pengelolaan sangat sederhana baik terhadap lahan maupun tanamannya sendiri sehingga hasil yang didapat rendah. Lahan maupun cara pengolahan memang sudah ditentukan oleh pihak kehutanan. Penanamannya hanya diperbolehkan dengan sistem tugal atau hanya dicangkul sebatas penanaman bibit saja. Lahan tidak boleh digarap secara bersih (*clean weeding*) dikhawatirkan akan terjadi erosi, karena lahan hutan umumnya bertopografi miring.

Penanaman tiap lubang satu bibit dengan jarak tanam yang sangat tidak teratur, prinsipnya adalah menanam setiap tanah yang kosong. Sebagai pembatas kebun iles-iles antara petani satu dengan lainnya, biasanya ditanam seperti bangle, jahe, kencur atau temu-temuan lain yang produksinya laku dijual. Menurut SOEMONO (1984), penanaman yang baik dilakukan pada awal musim hujan. Kedalaman lubang tanam 10 cm - 15 cm dengan jarak tanam 45 cm x 120 cm atau 90 cm x 120 cm (SUFIANI, 1993).

Penyiangan umumnya dilakukan dua kali dalam setahun, pada saat iles-iles sudah besar. Pada saat itu sekaligus dilakukan panen dan penanaman bibit pada bekas lubang panen dan penyiangan rumput. Penyiangan rumput biasanya hanya menggunakan sabit.

Pemupukan hampir tidak pernah dilakukan. Pada saat penelitian dilaksanakan, karena adanya sumbangan pupuk dari Perum Perhutani maka hampir serempak dilakukan pemupukan, sehingga dalam analisis muncul biaya pemupukan. Pengendalian hama dan penyakit tidak pernah dilakukan.

Panen dilakukan tidak serempak tergantung hutan dalam apa iles-iles ditanam. Di hutan sonokeling, iles-iles bisa dipanen 2.5 tahun setelah tanam, tetapi bila di dalam hutan jati antara 3-4 tahun baru bisa dipanen. Kondisi umur iles-iles yang ada pada lahan petani tidak seragam, berumur antara 5 bulan sampai 3 tahun. Menurut SOEMONO (1984), untuk mendapatkan kandungan karbohidrat maksimum panen dilakukan 40 minggu setelah tanam. Satu pohon iles-iles dapat menghasilkan umbi 0.5 - 3 kg atau 40 ton/ha umbi pada periode panen ke dua (TRUBUS, 1990).

Usahatani iles-iles ternyata memberi peluang untuk petani disekitar hutan dalam penyumbang pendapatan. KHRISNAMURTHI (1991) dalam penelitian pendahulunya di Jawa Tengah menyimpulkan, bahwa rata-rata luas pemilikan lahan petani di hutan sosial 0.28 ha, sumbangan pendapatan Rp 528 000 tiap tahun. Hasil analisis usahatani iles-iles yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh produksi rata-rata 6 607.44 kg tiap hektar. Dengan harga jual pada saat penelitian Rp 142.66 tiap kilogram, maka diperoleh penda-

Tabel 1. Analisis usahatani tanaman iles-iles (1 Ha) di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, tiap tahun
 Table 1. Analysis of iles-iles farming system (1 hectare) in Saradan sub district, Madiun district per year

Uraian (Description)	Volume (Volume)	Harga (Rp.) (Price (Rp.))	Nilai (Rp.) (Value (Rp.))
Biaya produksi <i>Cost production</i>			
- Tenaga kerja <i>Labours</i>			
a. Luar keluarga <i>Non family labours</i>	5.07 HOK	3 500	17 746.51
b. Dalam keluarga <i>Family labours</i>	51.97 HOK	3 500	181 901.75
- Bibit <i>Seeds</i>	30 kg	1 500	45 000
- Pupuk <i>Fertilizer</i>	100 kg	360	36 000
- Bahan pembantu lainnya <i>Others materials</i>	1 paket	12 000	12 000
Produksi <i>Production</i>	6 607.44 kg	142.66	942 646.95
Pendapatan bersih <i>Net Return</i>			
a. Tunai <i>Cash return</i>	-	-	649 998.69
b. Tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan <i>Family labours are accounted</i>	-	-	423 096.94

Keterangan : *) Tenaga kerja dipergunakan untuk kegiatan penyiangan, penanaman bibit dan panen

Note : *) The Labours force is used for weeding, planting and harvesting

patan kotor sebesar Rp 942 646.95. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Dampak penelitian usahatani iles-iles ini diketahui dari besarnya sumbangan terhadap pendapatan total petani Rp 649 998.69/ha/tahun atau Rp 54 166.55/bulan. Apabila tenaga kerja dalam keluarga dan bibit diperhitungkan, maka sumbangan pendapatannya sebesar Rp 423 096.94 atau 44.88 % dari nilai produksi.

Kelayakan usahatani

Analisis kelayakan finansial dengan arus tunai terpotong atas dasar faktor diskonto 18 % menunjukkan bahwa usahatani iles-iles yang dilakukan oleh petani di desa Klangon Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, layak diusahakan karena :

Net B/C ratio = 2.11 (lebih besar dari satu)

NPV = Rp 238 791 (positif)

IRR = 50 % (lebih besar dari tingkat bunga bank)

Dalam menganalisis kelayakan usahatani digunakan tahun proyek atau jangka waktu analisis empat tahun. Karena pabrik pengolah mau membeli produk setelah tanaman berumur minimal dua tahun. Perkembangan umbi iles-iles selain ditentukan oleh kondisi tanah, juga sangat dipengaruhi oleh jenis kayu diatasnya. Di bawah sonokeling iles-iles baru dapat dipanen umur 2.5 tahun setelah tanam. Sedang di bawah jati, baru dapat dipanen dan menghasilkan umbi yang baik setelah berumur 3 - 4 tahun. Karena kondisi pertanaman kayu pada lahan hutan tidak seragam, panen iles-iles juga tidak bisa serempak. Karena itu umur analisis yang digunakan adalah empat tahun. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dihitung NPV, B/C ratio dan IRR nya yaitu :

$$\text{NPV pada } 18\% = \text{Rp } 238\,791,-$$

$$453\,784$$

$$\text{B/C ratio} = \frac{214\,993}{453\,784} = 2.11$$

$$\text{IRR} > 50\%$$

Dari hasil analisis Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa hasil NPV yang diperoleh pada tingkat diskonto 50 % masih positif. Berarti kemampuan untuk membayar bunga bank apabila usaha tersebut modalnya berasal dari pinjaman cukup besar (> 50 %) dibanding tingkat diskonto yang berlaku (18 %).

Analisis kepekaan

Dengan asumsi apabila produksi yang diperoleh dan harga masukan bersifat tetap (*Ceteris paribus*), sedang harga produksi berubah maka dapat dilakukan analisis kepekaan (*Sensitivity analysis*). Pada saat penelitian, usahatani iles-iles berada pada kondisi layak untuk diusahakan. Berarti apabila harga yang terjadi lebih tinggi dari harga pada saat penelitian dilaksanakan akan lebih layak untuk diusahakan. Masalahnya pada harga produk berapa usahatani tersebut sudah tidak layak lagi?. Pendekatannya dengan cara menentukan harga impas. Dibawah harga impas berarti usa-

hatani tersebut sudah tidak layak lagi. Harga impas terjadi apabila penerimaan sama dengan pengeluaran biaya. Sesuai Tabel 2, maka struktur penerimaan harus Rp 417 068. Dari produksi 6 607.44 kg maka akan diperoleh harga produksi sebesar Rp 63.12 tiap kilogram. Harga tersebut merupakan harga impas dan harga tersebut turun 55.75 % dari harga saat penelitian. Berarti apabila harga yang terjadi di bawah Rp63.12 tiap kilogram usahatani iles-iles sudah tidak layak untuk diusahakan. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Arus tunai usahatani iles-iles per hektar pada lahan kehutanan sosial KRPH Klangan

Table 2. Cash flow of the iles-iles farming system per hectare in KRPH Klangan social foreshtry

Uraian Description	Tahun proyek Project Year			
	1	2	3	4
A. Arus penerimaan tunai <i>Cash in flow</i>				
1. Produksi (kg) Production (kg)	-	-	4 000	2 607.44
2. Penerimaan (Rp) Revenue (Rp)	-	-	570 640	371 915
Sub jumlah A Sub Total A	-	-	570 640	371 915
B. Arus pengeluaran tunai <i>Cash out flow</i>				
1. Biaya tenaga kerja <i>Labour Cost</i>	132 368	63 900	63 900	63 900
2. Biaya peralatan <i>Tools Cost</i>	45 000	-	-	-
3. Biaya bahan <i>Material Cost</i>	12 000	12 000	12 000	12 000
4. Pinjaman Bank <i>Bank Loan</i>	-	-	-	-
Sub jumlah B Sub Total B	189 368	75 900	75 900	75 900
C. Kelebihan/kekurangan <i>Surplus/defisit</i>	(189 368)	(75 900)	+494 740	+296 015

Keterangan : - Harga rata-rata iles-iles = Rp142.66/kg
 Note : - Average price of iles-iles = Rp.42.66/kg
 - Biaya tenaga kerja/orang/hari =Rp2 400- Rp2 500
Labour cost/man/days = Rp.2 400,- - Rp. 2 500,
 - Tanda () berarti usahatani tersebut mengalami kerugian
Means that the farming system loose

Tabel 3. Perhitungan nilai kini bersih (NPV) usahatani iles-iles pada tingkat diskonto 18 % dan 50 %.

Table 3. Net present value calculation on iles-iles farming system at 18 % and 50 % discount rate

Tahun Year	Tambahan kelebihan/ kekurangan Incremental Surplus/defisit	DF 18 %	DF 50 %	PV 18 %	PV 50 %
1	(189 368)	0.8475	0.6667	(160 489)	(126 252)
2	(75 900)	0.7181	0.4444	(54 504)	(33 730)
3	494 740	0.6086	0.2963	301 099	146 591
4	296 015	0.5158	0.1975	152 685	58 463
	P.V. (+)			453 784	205 054
	P.V. (-)			214 993	159 982
	N.P.V.			238 791	45 072

Keterangan :
Note :
1. DF = faktor diskonto
factor discount
2. P.V. = Nilai kini
present value

3. Tanda () berarti negatif
Means negative

Tabel 4. Analisis kepekaan usahatani iles-iles pada lahan kehutanan sosial di Jawa Timur

Table 4. Sensitivity analysis of iles-iles (*Amorphopholus Spp*) farming system on social forestry area in East Java

Produksi Production (kg)	Harga Price (Rp./Kg)	Penerimaan Revenue (Rp.)	Biaya Cost (Rp.)	Pendapatan Benefit (Rp.)
6 607.44	142.66	942 646.95	417 068	525 578.95
6 607.44	63.12(55.75 %)	417 068	417 068	0
6 607.44	< 63.12	< 417 068	417 068	Negatif

Keterangan :
Note :
Angka yang terdapat dalam (-) menunjukkan penurunan harga sebesar 55.75 %
Figure in (-) showed the decrease by 55.75%

keuntungan yang diperoleh pedagang/koperasi 12.5 %. Skema rantai pemasarannya seperti pada Gambar 1

Dari kegiatan pemasaran iles-iles tersebut, besarnya biaya pemasaran Rp 27.50 (13.75 %) yang terdiri atas biaya bongkar muat (kuli)Rp 5 biaya transpot Rp 20,- dan biaya bahan pembantu Rp 2.50. Keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul atau koperasi Rp 29.84 (14.92 %). Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Marjin pemasaran iles-iles di Desa Klangan, Propinsi Jawa Timur

Table 5. Marketing margin of Iles-iles on Klangan Village, East Java Province

Uraian Description	Nilai (Rp./kg) Value (Rp./kg)	%
1. Harga di tingkat petani Farm gate price	142.66	71.33
2. - Harga beli pedagang pengumpul Purchasing price collector	142.66	71.33
- Biaya bongkar/muat Loading/unloading cost	5	2.5
- Biaya transpot Transportation cost	20	10
- Bahan pembantu Material	2.50	1.25
- Keuntungan pemasaran Propit margin	29.84	14.92
3. Harga beli pabrik Purchasing price in fabric	200	100

Sistem pemasaran

Dalam sistem pemasaran iles-iles, petani menjual produksinya dalam bentuk segar dengan cara tunai. Harga ditingkat petani antara Rp110 sampai dengan Rp150/kg.

Tempat penjualan umumnya ditempat petani. Sebelum iles-iles dipanen biasanya pedagang desa dihubungi untuk mengadakan transaksi, tapi ada pula petani yang langsung menjual di kebun/di-pinggir hutan dengan harga yang tetap sama dengan dirumah petani.

Rantai pemasarannya cukup pendek dan efisien dengan bagian harga (market share) yang diterima petani 71.33 % dari harga pabrik. Marjin



Gambar 1: Diagram pemasaran iles-iles di desa Klamong, Propinsi Jawa Timur

Figure 1: Marketing Scheme of "Iles-iles (*Amorphophalus spp*) on Klamong village, East Java Province

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan penelitian kelayakan usahatani iles-iles pada lahan hutan produksi KRPH Klepu, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Propinsi Jawa Timur memberikan sumbangan terhadap pendapatan petani sebesar Rp 649 998.69/ tahun/ hektar.

Ditinjau dari segi kelayakan karena diperoleh hasil :

Net B/C rasio = 2.11 (lebih besar dari satu)

N.P.V. = Rp 238 993,- (positip)

I.R.R. = > 50 % (lebih tinggi dari tingkat bunga bank yang berlaku)

Atas dasar indikator kelayakannya maka usahatani tersebut masih memberikan kontribusi terhadap sumbangan pendapatan petani dan masih tetap layak di usahakan.

Dari segi pemasaran diperoleh harga yang layak (jauh di atas harga impas) yaitu Rp 142.66 tiap kilogram sedang harga impas sebesar Rp 63.12 tiap kilogram. Sistem pembayarannya secara tunai dengan rantai pemasaran yang cukup pendek dan efisien. Bagian harga yang diterima petani 71.33 % dan marjin keuntungan yang diperoleh pedagang/Koperasi sebesar 14.92 %.

Karena komoditas iles-iles merupakan komoditas ekspor maka prospektif tidaknya tergantung konsumen di luar negeri. Tetapi mengingat akan daya guna dan berbagai keunggulan dari ko-

moditas ini serta mudahnya diusahakan diperkiran masih mempunyai masa depan yang cerah.

DAFTAR PUSTAKA

- ANONYMOUS, 1985, Ekspor. Menurut Jenis Barang Negeri Tujuan dan Pelabuhan Ekspor. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- KHIRISNAMURTHI, BAYU, 1991, Serapan tenaga kerja dan pendapatan petani sekitar hutan. Thesis S2. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- KUNCORO, 1990. Analisis investasi proyek. Bahan Kuliah Kursus Metodologi. Agro-Ekonomi. Kerjasama Badan Litbang Pertanian dengan Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- SOEMONO, S., 1984. Pengaruh bobot bibit terhadap pertumbuhan hasil kualitas umbi survey (*Amorphollus compoulatas*. BI) pada berbagai umur. Thesis Pasca Sarjana IPB Bogor. 1984; 73 hal.
- SUFIANI, 1993. Iles-iles, jenis, syarat tumbuh, budi daya dan standar mutu eksportnya. Laporan bulan Maret 1993. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- TRUBUS, 1990. Iles-iles tanaman hutan yang diperbunkan. Trubus XXI (242) Januari 1990; 25 - 29.

